

AKULTURASI PEMIKIRAN DAN SAINS YUNANI DALAM DUNIA ISLAM

Oleh: Ghozali Munir*

Abstract

Acculturation in the field of culture and ideas between one group with another group, can not be avoided when there are contacts or interactions between them. Interaction, either peacefully or by occupation and even war. In this case, it occurred among the nations of the world, especially the Greeks and Arabs, and it seemed/looked the wealth of Greek philosophy and science and its role in the Arab caliphs (Muslim) in the development of philosophy and science.

Keywords: philosophy, science, darul hikmah, Hellenism, theology, Islam, Greek.

A. Pendahuluan

Filsafat, secara metodologis menurut kaum orientalis seperti dinukil Ibrahim Madzkur dalam kitab: *Fī al-Falsafah al-Islāmiyah: Manhāj wa Tathbīquh* dinyatakan sebagai:¹

...انا نخطي كل الخطاء ان ذهبنا الى ان هذه التلمذة كانت مجرد تقليد
ومحاكاة وان الفلسفة الاسلامية ليست إلا نسخة منقولة عن ارسطو
كما زعم رينان او عن الافلاطونية الحديثة كما ادعى درهيم.

Pernyataan ini secara jelas menunjuk dua hal penting mengenai pemikiran Islam, yaitu: (1) bahwa memang benar filsafat Islam dipengaruhi dan "berguru" kepada filsafat Yunani, dan (2) bahwa walau-

* Prof. Dr. Ghozali Munir, MA adalah Guru Besar Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

¹ Ibrāhīm Madzkūr, *Fī al-Falsafah al-Islāmiyah: Manhāj wa Tathbīquh*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1968), hlm. 22.

pun demikian tidak berarti filsafat Islam itu merupakan sekedar jiplakan dan penuturan kembali buah pemikiran Aristoteles dan Neoplatonis. Pernyataan Madzkur yang kedua merupakan sanggahan atas tanggapan yang dilontarkan Ernest Renan (1823-1892) dalam buku *Averroes et l'Averroisme* dan Pierre Maurice Marie Durheim (1861-1916) dalam buku *Le Systems du Monde*. Sedang pernyataan pertama menimbulkan pertanyaan sejak kapan, sejauh mana dan bagaimana caranya filsafat Yunani mempengaruhi pemikiran dalam Islam, atau dengan kata lain diperlukan uraian tentang "Masuknya Pemikiran dan Sains Yunani ke Dunia Islam".

Kata "masuk" dalam pengertian bahasa berarti "masuk dari luar, turut serta dan ikut campur",² dan di dalam tulisan ini diartikan dengan datangnya unsur luar menyelinap ke dunia Islam, dan atau dengan sengaja ditampilkan di dunia Islam. Dari segi materi hal ini berarti adanya campuran unsur-unsur luar dengan apa yang telah ada di dunia Islam, dan atau masuknya unsur-unsur baru menambah apa yang telah ada di dunia Islam. Dalam bahasan ini semua hal yang menyangkut cara maupun materi di atas dapat diterima, sebab penyaluran pemikiran dan sains Yunani ke dunia Islam *ipso facto* berjalan baik *via diffuse* maupun *via eruditorium*. Dengan demikian memang diakui adanya kenyataan bahwa kontak budaya Yunani dengan dunia Islam telah menambah khazanah kekayaan pemikiran dan sains di dunia Islam.

Kata "pemikiran" dalam bahasan ini dimaksudkan adalah filsafat dalam pengertian yang lebih populer. Memang cukup sulit menarik definisi yang menyeluruh tentang filsafat. Terlalu aneka ragamnya definisi menyebabkan timbulnya ucapan bahwa untuk memberi pengertian filsafat "tidak ada satu pun definisi yang definitif".³ Namun demikian untuk memperjelas pembahasan, perlu menengahkan rumusan dari Rene Descartes (1596-1650) yang menyatakan bahwa filsafat adalah, "kesimpulan dari pengetahuan yang benar, Tuhan, alam serta manusia sebagai pokok pembicaraannya".⁴

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1962), hlm. 447.

³ Ahmad Azhar Basyir, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, mimeo, Bahan Kuliah Studi Purna Sarjana IAIN ke-8, (Yogyakarta: SPS, 1981), hlm. 2.

⁴ Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1970), hlm. 11.

Sains atau *sciences* yang dimaksudkan adalah ilmu pengetahuan yang dengan kata lain "*a systematized knowledge*".⁵ Di sini dapat dibedakan antara ilmu pengetahuan dengan pengetahuan biasa (*knowledge*) atau dengan keterampilan (*skill*). Dari sisi lain sains adalah ilmu-ilmu umum yang berbeda dengan filsafat sebagai "*art of thinking*".⁶ Dunia Islam dimaksudkan adalah alam pemikiran Islam baik yang timbul dari pemikir Arab maupun dari pemikir non Arab. Sebagaimana diketahui bahwa pemikiran di dunia Islam tidak seluruhnya timbul dari pemikir Arab bahkan di bidang filsafat yang terbanyak dari pemikir non Arab.

Untuk menjelaskan proses, materi maupun sejauh mana masuknya pemikiran dan sains Yunani, dalam tulisan ini akan dibahas tentang filsafat Yunani yang dilanjutkan dengan bahasan tentang pertemuan dunia Islam dengan filsafat Yunani serta pengaruhnya di dunia Islam. Bagian terakhir mengemukakan analisa dan kesimpulan sebagai rangkuman dari tulisan singkat ini.

B. Pemikiran dan Sains Yunani

Alfred North Whitehead (1861-1947), seorang filosof modern mengatakan tentang filsafat Barat sebagai, "*All Western philosophy is but a series of footnotes to Plato*".⁷ Penilaian Whitehead ini cukup menunjukkan betapa besar pengaruh filsafat Yunani, setidaknya-tidaknya di Barat, sehingga semua kajian filsafat Barat hanya ditempatkan sebagai "catatan kaki" dari pemikiran Plato.

Pernyataan itu mengandung kebenaran apabila dihubungkan dengan kenyataan bahwa kajian filsafat sampai saat ini masih berkisar tentang tema-tema yang dibicarakan oleh para pemikir Yunani pertama, di antaranya tentang ada, menjadi, substansi, ruang, waktu, kebenaran, jiwa, pengenalan, Tuhan, dunia dan lain-lainnya. Pemikiran Yunani, dengan demikian, sangat besar pengaruhnya pada pemikiran-pemikiran selanjutnya.

Dari segi historis, filsafat Yunani memegang peranan penting sebagaimana pernyataan Bertens, "mempelajari filsafat Yunani berarti

⁵ Bergen Evans & Carmelia Evans, *A Dictionary of Contemporary American Usage*, (New York: Random House, 1957), hlm. 435.

⁶ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1970), hlm. 16.

⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 22.

menyaksikan kelahiran filsafat".⁸ Hal ini pun, sebagaimana Whitehead, dapat dipahami secara terbatas yaitu untuk kawasan Barat. Di daerah lain, misalnya di Timur, sebelum kelahiran filsafat Yunani telah tumbuh pemikiran-pemikiran tentang Tuhan, alam dan manusia. Keunggulan pihak Yunani dalam hal ini adalah terkumpulnya catatan yang cukup teratur tentang hasil pemikiran tokoh-tokohnya, sehingga dapat dipelajari oleh pemikir berikutnya.

Dari segi teritorial (dalam pengertian kawasan pengaruhnya), istilah *Graecia Magna* (Yunani Besar) menunjukkan betapa luas teritorial pengaruh Yunani, mencakup daerah-daerah lain, walau ditempuh tanpa penjajahan.⁹ Yang perlu dicatat di sini adalah bahwa pada pengertian Yunani, istilah filsafat merupakan pandangan rasional tentang segala-galanya. Jadi kata filsafat telah mencakup pemikiran dan sains.¹⁰

Pemikiran Yunani berkembang dalam dua periode besar yaitu masa sebelum Socrates dan masa Socrates serta masa berikutnya.¹¹

1. Masa Sebelum Socrates

Masa sebelum Socrates lazim disebut filsafat alam, sebab pemikiran pada masa itu ditujukan untuk mencari *arche* (inti alam). Pusat pemikiran filsafat pada masa tersebut adalah kota Miletus, salah satu dari dua belas kota terpenting dari Ionia. Kota Miletus terletak di kawasan Asia Kecil dan mempunyai pelabuhan yang strategis untuk sarana perhubungan dengan daerah luar.¹² Filsafat alam mulai tersebar sekitar abad ke-6 S.M. Di antara filosof alam yang terkenal adalah Thales (624-550: inti alam atau zat pencipta adalah air), Anaximander (611-547: angin), Anaximenes (588-542: tanah), Pythagoras (572-497: bilangan) dan

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

¹¹ I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1961), hlm. 23-33. Poedjawijatna membagi menjadi tiga periode yaitu Masa Sebelum Socrates, Masa Socrates dan Masa Sesudah Socrates. Oleh karena pembatasan periodisasi tersebut didasarkan kepada adanya pengaruh Socrates untuk masa-masa sesudahnya, maka tiga periode di atas dalam tulisan ini disederhanakan menjadi dua periode besar.

¹² Ionia terletak di bagian tengah pantai barat Asia Kecil. Kota-kota penting Ionia diantaranya Miletus, Ephesus dan Smyrna. Lihat, J.H. Croon, *The Encyclopedia of the Classical World*, terjemahan Inggris dari Elsevier's Encyclopedia van de Antieke Wereld oleh J. Muller-Van Santen, (New York: Prentice Hall, 1965), hlm. 111.

Masa Socrates, sebagaimana disebutkan oleh Avey, adalah periode klasik (*The Classical Period*) yang kemudian disusul oleh periode Hellenisme Pertama (*The Early Hellenistic Period*).¹⁵ Masa Hellenisme ini menurut A. Hanafi berkembang dalam dua fase, yaitu:¹⁶

- a. Fase Hellenisme, saat di mana pemikiran filsafat hanya dimiliki oleh orang Yunani. Diperkirakan waktunya sampai abad ke-4 S.M.
- b. Fase Hellenisme Romawi, masa sekitar abad ke-4 S.M. sampai dengan abad ke-6 Masehi Byzantium dan Roma, atau sampai abad ke-7 Masehi di Iskandariyah. Pada masa ini pemikiran filsafat merangkum semua hasil pemikiran yang ada di Barat dan Timur. Masa ini berakhir sampai terjadinya penerjemahan buku-buku filsafat dan sains di dunia Islam.

Hellenisme Romawi berkembang dalam tiga masa, yaitu: 1) *Masa Pertama*, diwarnai oleh aliran Stoa, Epicure, Skeptik dan Eklektika Pertama; 2) *Masa Kedua*, diwarnai oleh aliran Paripatetik Terakhir, Stoa Baru, Epicure Baru dan Filsafat Yunani; 3) *Masa Ketiga*, diwarnai oleh aliran Neoplatonisme, Iskandariyah dan aliran filsafat di Asia Kecil.

Pemikiran filsafat Neoplatonisme inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran di dunia Islam.

C. Pertemuan Dunia Islam dengan Pemikiran dan Sains Yunani

Sebagai akibat invasi suku Doria pada sekitar abad ke-11 S.M.¹⁷ bangsa Yunani menyebar ke daerah-daerah lain di sekitarnya. Penyebaran ini terjadi lagi sekitar abad ke-8 sampai ke-5 S.M. karena alasan ekonomi. Dengan demikian bangsa Yunani menduduki daerah yang lebih luas, meliputi Asia Kecil sampai ke pulau Sicilia serta daerah Italia Selatan, bahkan sampai Kyrene di daratan Afrika.¹⁸ Perluasan daerah tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga dikenal istilah *Graecia Magna* untuk menunjuk keluasan pengaruh Yunani dalam arti teritorial.

¹⁵ Avey, *op. cit.*, hlm. ix.

¹⁶ A. Hanafi, *Ikhtisar Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Madah, 1965), hlm. 32-33.

¹⁷ Doria adalah suku Hellenic terakhir tinggal di Yunani. Invasi mereka dikenal dengan "The Dorian Immigration" meluas sampai kawasan Mediteranian, bahkan ada bukti-bukti kuat sampai ke Mesir. Lihat Croon, *op. cit.*, hlm. 71.

¹⁸ Bertens, *op. cit.*, hlm. 16.

Alexander The Great (356-323), raja Macedonia telah membangun jembatan antara Timur dan Barat.¹⁹ Putra dari Philip II ini adalah murid langsung Aristoteles. Sejak Alexander menundukkan Darius III Codomannus (336-330) kebudayaan Yunani berpadu dengan kebudayaan Persia.²⁰

Daerah yang dikenal sebagai The Fertile Crescent yang terletak antara sungai Nil dan Tigris menjadi kawasan pengaruh Hellenisme. Pusat-pusat sains yang terkenal saat itu adalah Harran, Edessa, Yundishapur, Ktesipon dan Syriac. Kegiatan pengajaran filsafat serta sains berpusat di kota-kota Alexandria, Antiochia dan Beirut.²¹

Setelah Alexander wafat (323 S.M.) kerajaannya terbagi menjadi tiga, Macedonia di Eropa, Ptolomeus di Afrika, dan Seleucid di Asia.²² Pengaruh Yunani yang sangat dominan di daerah-daerah tersebut dapat diketahui dari pemakaian bahasa Yunani sampai dalam bidang-bidang administrasi. Pada saat umat Islam memasuki Mesir dan Syria, bahasa Yunani masih tetap dipakai untuk kemudian diganti dengan bahasa Arab.

Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (685-705) kota Antiochia dan Bactra (Bactria, Balkh di Afghanistan) merupakan dua kota besar Seleucid yang masih menjadi pusat filsafat dan sains Yunani. Yundishapur masih memiliki sebuah Akademi dan rumah sakit Yunani.²³

¹⁹ Macedonia adalah suatu distrik di bagian utara Yunani berbatasan dengan Thessaly di bagian Selatan, Epirus di bagian Barat dan Thrace di bagian Timur. Di bawah Philip II Macedonia menjadi kerajaan yang kuat di dunia.

²⁰ Croon, *op. cit.*, hlm. 9 dan 63.

²¹ *Alexandria* menjadi nama dari berbagai kota yang ditaklukkan oleh Alexander The Great. Tetapi yang paling dikenal adalah kota Alexandria yang terletak di Mesir, direbut pada tahun 331 S.M. *Antiochia* (Antioch) adalah ibukota Syria di bawah kekuasaan kerajaan Seleucid. Didirikan tahun 300 S.M. oleh raja Seleucus I, kemudian diperluas oleh raja Antiochus III dan Antiochus IV.

²² *Ptolemeus* adalah sebutan untuk pemerintahan kerajaan Macedonia di Mesir. Disebut juga *Lagiade*. Raja-rajanya diberi gelar Ptolemy. Suksesinya sejak 367-330, berakhir pada raja Ptolemy XIV, dengan nama asli Philopater Philometor Caesar (Caesaron) putera Cleopatra. Croon, *op. cit.*, hlm. 1. Seleucid adalah sebutan untuk pemerintahan kerajaan Macedonia di Syria. Berdiri sejak tahun 312 sampai 64. Lihat, *ibid.*, hlm. 193.

²³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 8-9. Menurut Croon, *op. cit.*, hlm. 1., Akademi (Akademos) pada mulanya adalah tempat penataran para pejabat pemerintahan Athena. Plato (427-347) mengisi

Menurut Dr. Max Meyerhof dalam tulisannya *Von Alexandria nach Baghdad* (Dari Alexandria ke Baghdad), salah satu alasan yang menguatkan hubungan Arab dengan Yunani (dalam bidang pemikiran dan sains) ialah bahwa pada saat Arab menaklukkan Mesir, aliran filsafat Iskandariyah masih eksis di sana.²⁴

Dalam kondisi tersebut dapat diduga adanya penyaluran pemikiran dan sains Yunani *via diffuse* akibat pergaulan dan kontak sehari-hari. Adapun penyaluran *via eruditorum* dapat dilihat dalam kegiatan Khalifah Harun al-Rasyid (768-809) melakukan penerjemahan besar-besaran buku-buku Yunani ke dalam bahasa Syriac (Suryani) dan bahasa Arab.²⁵

Penerjemahan dilakukan dengan dua pola yaitu pola Yunani Syriac (Suryani)-Arab, dan pola kedua Yunani-Arab. Salah seorang penerjemah yang terkenal bernama Hunayn bin Ishaq (810-876) telah menerjemah naskah Yunani/Romawi dengan pola pertama sebanyak 20 judul dan dengan pola kedua sebanyak 14 judul.²⁶

Pada masa Khalifah al-Mansur (754-775) telah dimulai penerjemahan buku-buku perbintangan dan kedokteran. Kegiatan tersebut berlangsung terus sampai masa al-Mahdi (775-785) dan memuncak pada masa pemerintahan al-Rasyid.

Menurut Jirji Zaidan, ilmu-ilmu "*dakhliyah*" mulai merambah dunia Islam sejak pemerintahan Abbasiyah Pertama. Di antaranya 9 judul karya Plato (427-374) tentang filsafat dan sastra, 19 judul karya Aristoteles (384-322) tentang filsafat, sastra dan logika, 10 judul karya Epicurus (341-270) tentang kedokteran, 48 judul karya Galen (130-200) tentang kedokteran, serta karya-karya filosof lainnya.²⁷

A.J. Arberry dalam bukunya *Aspects of Islamic Civilization* mengatakan dengan tegas:

kegiatan Akademos dengan pelajaran yang mendalam tentang filsafat dan matematika. Selanjutnya ditekankan pada teori-teori filsafat.

²⁴ Max Meyerhof, "Min Iskandariyah ilâ Baghdâd" dalam Abdurrahman Badawi (ed.), *Al-Turâts al-Yunânî fi al-Hadîrah al-Islâmiyah*, (Kairo: al-Nahdah, 1965), hlm 37.

²⁵ Tahun untuk masa pemerintahan Khalifah dikutip dari Stanley Lane Poole, *The Mohammedan Dynasties*, (London: Librairie Orientaliste, 1925).

²⁶ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 9.

²⁷ Jirji Zaidan, *Târîkh Adâb al-Lughâh al-'Arâbiyah*, (Beirut Dâr al-Maktabah, tt.) vol. II, hlm. 338. Lihat juga, Jirji Zaidan, *Târîkh al-Tamaddun al-Islâmi*, (Kairo: Dâr al-Hilâl, 1958), vol. III, hlm. 153-161.

"Avid to gather in this inherited capital, Caliphs and their ministers encouraged the handful of scholars learned in the Greek and Syriac to put into Arabic the writings of Plato and Aristotle, of Euclid and Ptolemy, of Hippocrates and Galen. To the religious sciences—Koran and its exegesis, Tradition, Canon law, theology—now came be medicine, mathematics, astronomy, botany, zoology, mineralogy, logic, metaphysic, ethics, politics, in all of which the Greek and their commentators had made fundamental contributions to human knowledge.²⁸

Walaupun mungkin pernyataan Arberry di atas tidak seluruhnya benar, tetapi paling tidak menunjukkan adanya masukan sains Yunani ke dunia Islam, seperti juga diterangkan oleh Zaidan di atas. Pertemuan dengan pemikiran dan sains Yunani ini tidak bisa dipungkiri lagi, dan dapat dibuktikan dengan jelas adanya Majelis Penerjemah di zaman Khalifah al-Makmun (813-833) yang diberi nama *Dar al-Hikmah*, di antara tokohnya yang terkenal adalah Hunayn bin Ishaq, seorang Nasrani aliran Nestorian.

D. Pengaruh Yunani pada Pemikiran dan Sains di Dunia Islam

Dr. Ibrahim Madzkur menyatakan bahwa tidak bisa dipungkiri lagi adanya pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran di dunia Islam. Sebagian besar pandangan-pandangan filsafat Islam menganut prinsip-prinsip Plato dan Aristoteles. Hal yang demikian memang sudah lazim dalam arena budaya manusia, pihak yang datang kemudian mencontoh atau berguru kepada pihak yang terdahulu.²⁹

Berkembangnya pemikiran rasional dan liberal dalam bidang agama, khususnya teologi, merupakan arus kuat pengaruh pemikiran Yunani yang diserap dunia Islam. Kaum Mu'tazilah yang mempertahankan nas-nas agama dengan menyesuaikan pada pertimbangan akal, mendorong untuk menemukan persesuaian yang positif di dalam karya-karya filsafat Yunani. Karenanya pemikiran kaum Mu'tazilah bercorak rasional dan liberal. Tetapi perlu dicatat pula bahwa tidak semua pemikiran yang bercorak filosofis dan rasional merupakan unsur

²⁸ A.J. Arberry, *Aspects of Islamic Civilization as Depicted in the Original Texts*, (London: George Allen, 1964), hlm. 119.

²⁹ Madzkur, *op. cit.*, hlm. 22.

luar yang masuk ke dalam Islam. Seperti yang diduga oleh Von Kraemer dalam pemikiran Mu'tazilah itu adalah produk dari pemikiran ulama Nasrani.³⁰ Alasan Kraemer adalah karena pendeta-pendeta terdahulu telah membicarakan dan memperdebatkan soal kebebasan manusia, apakah manusia itu terpaksa atau bebas dalam melakukan perbuatannya. Mereka juga telah membicarakan tentang sifat-sifat Tuhan. Menurut Kraemer, masalah-masalah tersebut diserap oleh kaum Muslimin setelah penaklukan daerah Syam melalui tokoh-tokoh Nasrani di antaranya John of Damascus (700-754).³¹

Menurut Dr. Ahmad Amin, pernyataan Kraemer itu tidak benar. Sebelum menaklukkan Syam kaum Muslimin telah membicarakan takdir dan sifat-sifat Tuhan berdasar al-Qur'an dan al-Hadits. Apalagi kalau diperhatikan lebih jauh, masalah-masalah tersebut merupakan masalah yang universal untuk agama-agama yang ada. Kekeliruan Kraemer tersebut lebih jelas kelihatan kalau diketahui bahwa kontak-kontak Mu'tazilah ternyata lebih banyak kelompok Majusi Persia daripada kontak dengan Nasrani. Kaidah-kaidah Mu'tazilah disusun untuk menghadapi Majusi Persia bukan untuk menghadapi kalangan Nasrani.³²

Untuk menggambarkan betapa besar pengaruh filsafat dalam per-caturan pemikiran Islam, dapat disimak dari reaksi keras yang dilontarkan oleh sebagian ulama Islam terhadap filsafat. Timbulnya ungkapan, "*man tamantaqa faqad tazandaqa*" merupakan suatu reaksi yang sangat menekan perkembangan logika (mantiq).³³

³⁰ Ahmad Amin, *Dhuhā al-Islām*, (Libanon: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1933), vol. I, hlm. 344.

³¹ John of Damascus, nama Arabnya Yahya al-Dimasyqi, penulis buku teologi yang baku di kalangan gereja-gereja Timur. Di antara karyanya adalah *Fountain of Knowledge*. Di dalam buku tersebut diuraikan secara rinci logika Aristoteles serta teori realitasnya. Juga menyinggung berbagai bid'ah, menyusun kembali keyakinan ortodoks yang pada gilirannya mendorong perkembangan gereja-gereja Yunani. Karya-karyanya berpengaruh cukup besar pada pemikiran di Barat dan Timur. Lihat Avey, *op. cit.*, hlm. 77.

³² Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 345-346.

³³ Ignaz Goldziher, "Maūqif Ahl al-Sunnah al-Qudama bi Aza'i 'Ulūm al-Awā'ili" terjemahan Arab dari *Stellung der Alten Islamischen Orthodoxie zu den Antiken Wissenschaften*, dalam Abdirrahman Badawi (ed.), *op. cit.*, hlm. 147.

Tekanan keras itu telah mendorong al-Farabi (870-950) menyusun pembelaan dengan mengemukakan alasan-alasan dari al-Hadits yang mendorong perkembangan logika.³⁴

Ibnu Salah (1181-1243), salah seorang tokoh Ahlussunnah memberi fatwa dalam rangka reaksinya terhadap filsafat dengan menyandangkan kebodohan, kesesatan, zindiq, dan membabi buta. Beliau menyatakan:³⁵

الفلسة اسّ السفه والانحلال ومادة الحيرة والضلال ومشار الزيف والزندقة،
ومن تفلسف عميت بصيرته عن محاسن الشريعة المطمرة والمويودة بالحجج
(الحجج) الظاهرة والبهاهين الباهرة...

Ibnu Taimiyah (w. 729), seorang tokoh pembaharu yang banyak melakukan kritik terhadap Ahlussunnah, juga menulis buku-buku dalam rangka menyerang filsafat dan logika Yunani antara lain *Al-Radd 'ala Aqâ'id al-Falasifah* dan buku *Nasîhat Ahli al-Îmân fi al-Radd 'alâ Mantîq al-Yunan*.³⁶

Reaksi-reaksi tersebut menunjukkan betapa kuatnya pengaruh filsafat Yunani di dunia Islam. Pengaruh tersebut, khususnya aliran Neoplatonisme, memang dirasa amat dominan sehingga H.A.R. Gibb

³⁴ *Ibid.*, hlm. 148. Tulisan Farabi tidak sampai kepada kita, isinya dapat disimpulkan dari tulisan Ibnu Abi 'Usaib'ah yang berjudul *Kalam Jama'ah min Aqâ'id al-Nabi s.a.w. Yusufîru ilâ Shanâ'ah al-Mantîq*.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 160. Ungkapan Ibnu Salah tersebut mempermainkan kata "falsafah" dengan memisahkan suku kata pertama dari yang kedua dan ketiga (*ful-safah*), yang diartikan dengan "ditundukkan kebodohan". Juga Abu al-Fatah al-Busti mengatakan bahwa "falsafah" berasal dari kata *fall al-safah*. Lihat, Al-Sa'alibi, *Yatimah al-Dahr*, (Damaskus: 1304), vol. iv, hlm. 207. Tercatat pula tulisan al-Faqih Abu Umran al-Mirtali yang mempermainkan kata falsafah dalam syairnya:

لا خير فيما الفل أو × له واخيره سفه

Lihat, *Kitâb Alf Bâ'*, (Kairo: al-Wahbah, 1304), vol. i, hlm. 23.

³⁶ Lihat, Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah: Hayâtuhu wa 'Asrûhu, 'Arâ'uhu wa Fiqhuhu*, (Mesir: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 236-250. Tulisan yang pertama termuat dalam majalah *Al-Manar* vol. x, hlm. 616-621. Tulisan kedua pernah dibahas oleh Sulaiman al-Naqwi dalam majalah *Islamic Culture* vol. i, 1928. Murid Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim, menulis artikel yang senada dalam *Miftâh al-Sa'âdah wa Mansyûr Wilâyah al-'Ilm wa al-Îrâdah*. Serangan Ibnu Taimiyah ini bukan ditujukan kepada filsafat secara keseluruhan, tetapi hanya diarahkan kepada produk pemikiran Yunani yang dianggapnya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

mengatakan dalam bukunya *Modern Trends in Islam* bahwa para pemikir Muslim terdahulu berusaha menyesuaikan ajaran al-Qur'an dengan sistem pemikiran Yunani.³⁷

Menurut Goldziher penampilan yang paling menyolok dari pengaruh Neoplatonis tampak pada aliran-aliran tasawuf. Beliau mengatakan:³⁸

... وكان التصوف خصوصا هو الذى عني بتصوير الكثير من الافكار
الافلاطونية المحدثه والغنوصية فى صورة الاسلام.

Teori emanasi, misalnya, bukan saja merambah pemikiran para filosof Muslim, tetapi berkat karya kaum Sufi teori tersebut merambah juga ke dalam versi hadits. Beberapa hadits menerangkan bahwa sesuatu yang pertama kali timbul dari Tuhan adalah "akal" (akal kauni, akal pertama).

اول ما خلق الله العقل، فقال له: اقبل، فاقبل، ثم قال ادبر، فادبر، ثم قال
عزوجل: وعزتي وجلالى ما خلقت خلقا اكرم على منك، بك آخذ وبك
اعطى وبك ائيب وبك اعاقب.

Menurut Imam al-Daruqutni hadits-hadits tentang akal semacam ini adalah hadits palsu (*mawduhu*).³⁹

Dalam bidang sains kelihatan pengaruh Yunani lebih jelas sebab, sebagaimana kata Arberry, ilmu-ilmu yang ada sebelum kontak dunia Islam dengan Yunani adalah Tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan Aqid (teologi). Tetapi setelah terjadi kontak dengan Yunani berkembanglah

³⁷ H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, (New York: Octagon Book, 1978), hlm. 18.

³⁸ Goldziher, "Al-Anâsir al-Aflâtûniyyah al-Muhdatsah wa al-Gunûsiyyah fi al-Hadîth", terjemah Arab dari *Neoplatonische und Gnostische Elemente in Hadîth*, dalam Abdurrahman Badawi (ed.), *op. cit.*, hlm. 218.

³⁹ Lihat, al-Kulaini, *Kitab al-Aql wa al-Jahl*, (Teheran: WOFIS, 1978), hlm. 25-69. Menurut al-Zahabi, Imam al-Daruqutni menilai hadits-hadits yang terhimpun dalam *Kitâb al-'Aql* sebagai hadits palsu buatan *Maisarah bin Abdi Rabbih*, orang Persia yang banyak memalsu hadits tentang Fadhâil al-Qur'ân. Hadits-hadits tersebut dikutip secara gelap (*sarâqa*) oleh Dawud al-Muhhabbar dengan membuat sanad baru. Kemudian diteruskan dengan kutipan gelap Abdul Aziz bin Raja' dan Sulaiman bin Isa al-Sanjari. Lihat, al-Zahabi, *Mizân al-'Itdâl*, (Mesir: al-Halabi, t.t.), hlm. Iv, hlm. 230.

sains di dunia Islam. Dikenal ilmu-ilmu seperti kedokteran, matematika, botani, astronomi, zoologi, mineralogi, logika, metafisika, etika, politik dan lain sebagainya.⁴⁰ Penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang oleh para ahli dan sarjana Muslim tidak boleh tidak harus diakui, misalnya penemuan penyakit *variola* dan *rougella*, penemuan *quicksilver*, oleh Ibnu Sina. Namun semua itu terjadi setelah mereka menekuni sains Yunani yang berkembang di dunia Islam, baik yang langsung dari Syria dan Mesir, maupun yang melalui India dan Persia.

Suatu hal yang masih merupakan pertanyaan yaitu apakah pemikiran dan sains Yunani atautkah pemikiran dan sains Persia yang lebih besar pengaruhnya di dunia Islam. Ahmad Amin dalam *Duha al-Islam* menjelaskan bahwa masing-masing mempunyai bidang pengaruh yang sama kuatnya. Sains semisal matematika, kedokteran dan lain sebagainya, serta pemikiran filsafat dan yang berhubungan dengan itu bagian terbesar adalah pengaruh Yunani dan di sana-sini tercampur dengan pemikiran India dan lain-lainnya. Tetapi dalam bidang kesusasteraan baik bentuk maupun materinya, tidak terdapat pengaruh Yunani. Yang mengambil bagian terbesar adalah kesusasteraan Persia dan India, di samping Arab sendiri dalam bidang ini mempunyai kekayaan yang cukup berharga. Dalam bidang ketatanegaraan pemikiran Persia lebih dominan dari pada Yunani.

Masuknya pemikiran dan sains tersebut di atas, menurut Amin, melalui perantara yang efektif yaitu para mutakallimun untuk jembatan Yunani ke dunia Islam dan orang Persia yang melebur ke Arab sebagai jembatan Persia ke dunia Islam.⁴¹

E. Analisis dan Kesimpulan

Filsafat adalah pemikiran yang radikal mengenai tiga pokok persoalan besar yaitu Tuhan (Sang Pencipta), alam (kosmos) dan manusia. Di kalangan orang Hindu sejak dahulu kala telah lahir suatu ajaran bahwa alam ini dijadikan oleh Brahma. Juga ajaran tentang Atman yang

⁴⁰ Sebagaimana dicontohkan bahwa Algorisme yang dinilai sebagai penemuan al-Khawarizmi (780-850) sebenarnya adalah penataan kembali ilmu hitung yang dikembangkan oleh pemikir Yunani Diophantes (350 S.M.). Al-Khawarizmi menambahkan berbagai penemuannya tentang nol (ciphers), logaritma dan hitungan desimal.

⁴¹ Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 375 dan 383.

mengajarkan bahwa jiwa itu baru tenang apabila sudah berpadu dengan yang Satu. Filsafat Vedanta menerangkan bahwa alam yang kelihatan ini adalah alam bayangan terletak dalam selubung Maya. Di Cina pada sekitar abad ke-6 S.M. ajaran Lao mengajarkan bahwa zat pencipta itu adalah Tao. Dari Tao lahir pencipta bumi dan pencipta segala kebajikan. Pada abad yang sama di Persia tumbuh pemikiran Zarathustra yang mengajarkan adanya pertentangan abadi dari benda pokok Ormuzd dan Ahriman. Di samping itu sejak sebelum timbulnya pemikiran Yunani sudah terdapat orang-orang Arab yang mempelajari kosmos, menyembah matahari dan bulan.⁴²

Dengan demikian pernyataan Bartens yang seakan-akan menempatkan pemikiran Yunani sebagai pemikiran pertama di dunia, harus dipahami secara terbatas, yaitu di kawasan Barat, sebab di Timur sudah sejak lama telah lahir pemikiran yang bercorak filsafat. Kelebihan Yunani hanyalah karena catatan pemikiran tokoh-tokohnya dapat dipelajari oleh generasi berikutnya.

Memang benar bahwa pemikiran Yunani yang mengalir ke dunia Islam mempengaruhi corak pemikiran di dunia Islam. Tetapi tidak bisa dikatakan bahwa filsafat dan sains Yunani adalah satu-satunya yang mempengaruhi dunia Islam. Sebagaimana dikatakan oleh De Lacy O'Leary dalam bukunya *How Greek Science Passed to The Arab*, pengaruh Yunani terhadap pemikiran Arab tidak selalu datang dari Syria dan Mesir, tetapi juga secara tidak langsung datang melalui India bahkan melalui Persia.⁴³

Ilmu-ilmu Falak, Sastra, Hukum, Sejarah dan Musik sebagian diserap dari budaya Persia, sedang Parmakologi, aritmatika, astronomi, musik dan sastra sebagian diserap juga dari India. Namun pengaruh Yunani memang dirasa cukup besar, dan hal ini kelihatan dari reaksi keras dari berbagai kalangan di dunia Islam, khususnya kalangan Ahlussunnah. Perkembangan pemikiran di dunia Islam surut, manakala Ahlussunnah bertambah kuat kekuasaannya di Baghdad pada abad ke-11 M.⁴⁴

⁴² Abu Bakar Atjeh, *op. cit.*, hlm. 13.

⁴³ De Lacy O'Leary, *How Greek Science Passed to The Arab*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1957), hlm. 96.

⁴⁴ Mayerhof, *op. cit.*, hlm. 100.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa memang benar pemikiran dan sains Yunani telah masuk ke dunia Islam melalui kontak Arab dengan kebudayaan Hellenis dan pengaruhnya begitu kuat sehingga di samping efek yang positif juga menimbulkan efek yang negatif.[]

DAFTAR PUSTAKA

http://pakguruonline.pendidikan.net/pradigma_pdd_ms_depan_32.html

Al-Kulaini, *Kitâb al-'Aql wa al-Jahl*, Teheran: WOFIS, 1978.

Al-Sa'alibi, *Yatimah al-Dahr*, Damaskus: 1304.

Al-Zahabi, *Mizân al-'Itidâl*, Mesir: al-Halabi, t.t.

Amin, Ahmad, *Dhuhâ al-Islâm*, Libanon: Dâr al-Kitâb al-'Arâbi, 1933, vol. I.

Arberyy, A.J., *Aspects of Islamic Civilization as Depicted in the Original Texts*, London: George Allen, 1964.

Atjeh, Abu Bakar, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1970).

Avey, Albert E., *Handbook in the History of Philosophy*, New York Barnes & Noble, Inc., 1965.

Bakry, Hasbullah, *Sistematik Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1970.

Basyir, Ahmad Azhar, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, mimeo, Bahan Kuliah Studi Purna Sarjana IAIN ke-8, Yogyakarta: SPS, 1981.

Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.

Croon, J.H., *The Encyclopedia of the Classical World*, terjemahan Inggris dari Elseviers Encyclopedia van de Antieke Wereld oleh J. Muller-Van Santen, New York: Prentice Hall, 1965.

Evans, Bergen & Carmelia Evans, *A Dictionary of Contemporary American Usage*, New York: Random House, 1957.

Gibb, H.A.R., *Modern Trends in Islam*, New York: Octagon Book, 1978.

Goldziher, Ignaz, "Al-Anâsir al-Aflâtûniyyah al-Muhadatsah wa al-Gunûsiyyah fi al-Hadîts", terjemah Arab dari *Neoplatonische und Gnostische Elemente in Hadit*, dalam Abdurrahman Badawi (ed.), *Al-Turâth al-Yunâni fi al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, Kairo: al-Nahdah, 1965.

_____, "Mauqif Ahl al-Sunnah al-Qudamâ' bi Azâ'i Ulum al-Awâ'ili" terjemahan Arab dari *Stellung der Alten Islamischen Orthodoxise zu den*

- Antiken Wissenschaften, dalam Abdurrahman Badawi (ed.), *Al-Turâts al-Yunâni fi al-Hadhârah al-Islâmiyah*, Kairo: al-Nahdah, 1965.
- Hanafi, A., *Ikhtisar Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Madah, 1965.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Bandung: Angkasa, 1974.
- Madzkur, Ibrahim, *Fî al-Falsafah al-Islâmiyah: Manhâj wa Tafrîquh*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1968.
- Mayerhof, Max, "Min Iskandariyah ila Baghdad" dalam Abdurrahman Badawi (ed.), *Al-Turâth al-Yunâni fi al-Hadhârah al-Islâmiyah*, Kairo: al-Nahdah, 1965.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- O'Leary, De Lacy, *How Greek Science Passed to The Arab*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1957.
- Poedjawijatna, LR., *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Pustaka Sarjana, 1961.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1962.
- Poole, Stanley Lane, *The Mohammadan Dynasties*, London: Librairie Orientaliste, 1925.
- Zahrâh, Muhammad Abu, Ibnu Taimiyah: *Hayâtuhu wa 'Asrûhu, Arâ'uhu wa Fiqhuhu*, Mesir: Dar al-Fikr, t.t.
- Zaidan, Jirji, *Târîh Adâb al-Lughah al-'Arâbiyah*, Beirut: Dâr al-Maktabah, t.t.
- _____, *Târîkh al-Tamaddun al-Islâmi*, Kairo: Dâr al-Hilâl, 1958.